

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Status gizi bayi merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok usia rentan seperti bayi usia 6–12 bulan. Pada masa ini bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan asupan gizi yang optimal. Selain Air Susu Ibu (ASI), bayi mulai memerlukan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat baik dari segi jenis, jumlah, frekuensi, maupun cara pemberian. Ketidaktepatan dalam pemberian MP-ASI dapat berdampak pada gangguan status gizi, baik gizi kurang maupun gizi buruk.

Masalah gizi pada bayi dan balita masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi balita dengan status gizi kurang (underweight) di tingkat nasional masih mencapai sekitar 16,8%, sedangkan prevalensi gizi buruk atau wasting mencapai sekitar 7,4%. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai program perbaikan gizi, angka tersebut menunjukkan bahwa masalah kekurangan gizi pada anak masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), masalah gizi masih tergolong tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Data SSGI tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang pada balita di Provinsi NTT berada pada kisaran 29–30%, sedangkan prevalensi gizi buruk/wasting

mencapai sekitar 13–15%. Tingginya angka tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rendahnya akses terhadap pangan bergizi, kondisi sosial ekonomi keluarga, sanitasi lingkungan yang kurang memadai, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, serta pola asuh dan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pada bayi dan anak.

Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTT yang masih menghadapi masalah gizi cukup serius. Berdasarkan data SSGI dan laporan kesehatan daerah, prevalensi gizi kurang pada balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan mencapai sekitar 46,0%, sedangkan prevalensi gizi buruk/wasting mencapai sekitar 20,7%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional maupun provinsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hampir satu dari dua balita di Kabupaten Timor Tengah Selatan mengalami masalah kekurangan gizi sehingga memerlukan perhatian dan intervensi yang lebih optimal.

Status gizi bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengetahuan ibu. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran penting dalam menentukan pola pemberian makan pada bayi. Pengetahuan yang baik mengenai MP-ASI akan mendorong ibu untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi bayi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan jenis makanan, waktu pemberian, frekuensi, serta cara pengolahan MP-ASI yang akhirnya dapat memengaruhi status gizi bayi.

Pemilihan makanan pendamping ASI yang tidak tepat, seperti pemberian makanan yang tidak sesuai usia, kurang bervariasi, atau tidak

memenuhi kebutuhan zat gizi bayi, dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, faktor budaya, kebiasaan keluarga, tingkat pendidikan, dan akses informasi kesehatan juga turut memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan MP-ASI kepada bayi.

Di wilayah kerja UPT Puskesmas Ayotupas Kecamatan Amanatun Utara masih ditemukan berbagai permasalahan terkait status gizi bayi yang diduga berkaitan dengan pengetahuan ibu dan praktik pemilihan MP-ASI. Berdasarkan hasil pengukuran antropometri dan data penimbangan bayi usia 6–12 bulan pada bulan Februari tahun 2026 melalui aplikasi ePPGBM UPT Puskesmas Ayotupas, terdapat 84 bayi yang terdiri dari bayi dengan status gizi normal sebanyak 56 bayi (66,66%), gizi kurang sebanyak 20 bayi (23,8%), gizi sangat kurang sebanyak 8 bayi (9,52%), dan tidak ditemukan bayi dengan status gizi lebih (0%). Data tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi kurang dan gizi buruk masih ditemukan pada bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Ayotupas.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa masalah status gizi bayi masih menjadi masalah kesehatan yang penting baik pada tingkat nasional, provinsi, kabupaten maupun wilayah kerja puskesmas. Pengetahuan ibu dan pemilihan makanan pendamping ASI diduga memiliki hubungan yang erat dengan status gizi bayi. Namun, data dan kajian spesifik mengenai hubungan pengetahuan ibu dan pemilihan MP-ASI dengan status gizi bayi 6–12 bulan di UPT Puskesmas Ayotupas masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan ibu dan pemilihan makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi usia 6–12 bulan di wilayah

kerja UPT Puskesmas Ayotupas Kecamatan Amanatun Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi status gizi bayi serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas gizi bayi di wilayah kerja UPT Puskesmas Ayotupas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara pengetahuan Ibu dengan pemilihan makanan pendamping ASI untuk bayi usia 6 – 12 bulan?
2. Apakah terdapat hubungan antara pemilihan makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi usia 6 – 12 bulan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan pemilihan MP-ASI dengan status gizi bayi 6-12 bulan di UPT Puskesmas Ayotupas, Kecamatan Amanatun Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai status gizi pada bayi usia 6-12 bulan.
- b. Menilai tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan.
- c. Menilai kemampuan ibu dalam pemilihan MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan.
- e. Menganalisis hubungan pemilihan MP-ASI dengan status gizi

pada bayi usia 6-12 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Gizi dan Kesehatan Masyarakat, terkait hubungan antara pengetahuan ibu, pemilihan makanan pendamping ASI, dan status gizi bayi usia 6–12 bulan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai praktik pemberian MP-ASI yang tepat serta faktor-faktor yang memengaruhi status gizi bayi pada masa pertumbuhan awal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dengan pendekatan yang lebih luas, metode yang berbeda, maupun intervensi yang lebih spesifik dalam upaya perbaikan status gizi bayi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Ayotupas. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya pemilihan makanan pendamping ASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi bayi, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Bagi tenaga kesehatan, khususnya di fasilitas pelayanan seperti Puskesmas, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program penyuluhan dan intervensi gizi yang lebih efektif dan

tepat sasaran. Lebih luas lagi, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui upaya pencegahan masalah gizi pada bayi, seperti Stunting dan kekurangan gizi, sehingga dapat mendukung terciptanya generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.